

## PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL DALAM BERKATEKESI DI PAROKI KELUARGA KUDUS DAN PAROKI SANTO AGUSTINUS KEUSKUPAN AGUNG PONTIANAK

Angga Satya Bhakti<sup>1</sup>, Lukas Ahen<sup>2</sup>, Arius Arifman Halawa<sup>3</sup>, Cenderato<sup>4</sup>, Rezkie Zulkarnain<sup>5</sup>, Yusi Kurniati<sup>6</sup>, Flariana Rina<sup>7</sup>, & Petrus<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Keagamaan Katolik, STAKat Negeri Pontianak

[anggasatya25@gmail.com](mailto:anggasatya25@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahenlukas66@gmail.com](mailto:ahenlukas66@gmail.com)<sup>2</sup>, [arifhlw321@gmail.com](mailto:arifhlw321@gmail.com)<sup>3</sup>, [cenderato67@gmail.com](mailto:cenderato67@gmail.com)<sup>4</sup>, [rerekirey89@gmail.com](mailto:rerekirey89@gmail.com)<sup>5</sup>, [yusikurniatistakatnpontianak@gmail.com](mailto:yusikurniatistakatnpontianak@gmail.com)<sup>6</sup>

**ABSTRACT:** *The advancement of the electronic communication medium is still ongoing on occasion. This trend is consistent with people's occasionally growing desire for access to the internet. The Covid-19 pandemic has significantly altered many aspects of life, including interaction and religion. The capacity to adjust to these advancements in digital technology is likewise required of bishops, priests, nuns, and catechists. Incorporating media edification in catechesis as an alternative to catechizing media, catechists can employ social media. Social communication medium, for example can be through Facebook, Instagram, YouTube, and others. The competencies of the catechists are necessary in order to use social media. Based on these issues, it's essential to provide counselling for the catechists.*

**Keywords:** *social communicating media, catechists.*

**ABSTRAK:** *Media komunikasi digital terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perkembangan ini sejalan dengan kebutuhan manusia akan dunia internet yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup memengaruhi berbagai hal termasuk cara beribadah dan juga berkomunikasi. Para uskup, pastor, biarawan-biarawati termasuk para katekis juga harus dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan-kemajuan teknologi digital ini. Termasuk memperbaharui media dalam berkatekese. Para katekis dapat menggunakan media komunikasi sosial sebagai alternatif media berkatekese. Media komunikasi sosial tersebut misalnya melalui Facebook, Instagram, Youtube, dan lain-lain. Untuk menggunakan media komunikasi sosial tersebut, diperlukan kecakapan dari para katekis. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilaksanakan penyuluhan terkait pemanfaatan media komunikasi sosial dalam berkatekese yang bertujuan memberikan pengetahuan kepada para katekis tentang jenis-jenis media sosial yang dapat dimanfaatkan dalam berkatekese.*

**Kata Kunci:** *Media Komunikasi Sosial, Katekis*

### PENDAHULUAN

Seiring dengan berjalannya waktu, media berkatekese selalu mengalami perkembangan. Perkembangan media berkatekese ini agar pesan Injil dapat diterima dengan baik oleh seluruh peserta katekese.

Untuk dapat mewujudkan hal tersebut, maka perlu usaha untuk menciptakan suasana yang dapat menyentuh hati dan pikiran, terarah, dan inspiratif setiap peserta katekese yang terdiri dari orang tua, kaum muda, remaja, dan anak-anak. (Syukur, 2016) menegaskan bahwa

pendidikan iman bagi setiap umat, secara khusus bagi orang muda dan anak-anak perlu disusun dengan sistematis dan berkelanjutan. Kaum muda dan anak-anak hendaknya didorong untuk menjadi saksi kasih Allah yang menyelamatkan agar dapat menjadi subjek pelaku katekese yang aktif.

Teknologi digital terus mengalami perubahan dan perkembangan seiring kebutuhan komunikasi masyarakat yang terus meningkat. Saat ini, internet merupakan hal yang paling penting dalam hidup umat. Ketiadaan koneksi internet membuat seakan kehidupan manusia tidak dapat menjadi lebih maju dan berkembang. Pada masa kini, Umat tidak dapat terlepas dan jauh dari internet maupun media komunikasi sosial yang menyebabkan para katekis perlu memperbaharui diri untuk dapatewartakan injil dengan memanfaatkan sarana ini (Dadi, 2019). Selain itu, para katekis juga perlu menyesuaikan media berkatekese dengan gaya dan cara hidup kaum beriman saat ini. Katekis harus dapat mengimbangi gaya hidup umat beriman yang dipengaruhi oleh berbagai macam kemajuan teknologi digital dengan media katekese digital yang dapat merangkul semua umat.

Dampak pandemi Covid-19 tentu saja memengaruhi banyak hal termasuk cara berkomunikasi dan cara beribadah Gereja. Hal ini membuat para uskup, para pastor, biarawan-biarawati dengan kreatifewartakan Injil dengan menggunakan media digital, baik

itu dalam bentuk ekaristi, seminar, renungan, maupun nyanyian. Teknologi informasi dan komunikasi yang terus maju dan berkembang telah membuat cara berkomunikasi dan relasi setiap individu ikut berubah. Perubahan cara berkomunikasi manusia pada saat ini memiliki perbedaan dengan generasi sebelumnya sebagai dampak dari revolusi digital yang kemudian menciptakan lingkungan dan melahirkan generasi baru.

Revolusi digital juga berdampak kepada Gereja Katolik, sebagai contoh dari generasi baru era digital adalah bina Iman, Remaja Katolik dan Orang Muda Katolik. Kemudian muncul pertanyaan, apakah kita akan tetap menggunakan metode pengajaran yang sudah usang bagi mereka atau mencari metode baru yang lebih menarik? Hal ini menjadi tantangan besar bagi Gereja. Kita dapat melihat bahwa gereja-gereja lain benar-benar menggunakan kesempatan ini untukewartakan kabar sukacita dengan metode pewartaan sesuai dengan gaya komunikasi dan bahasa digital demi membangun komunikasi dan relasi dengan generasi internet. Gereja Katolik maupun lembaga pendidikan Katolik, khususnya pendidikan keguruan harus mampu memahami karakteristik generasi baru ini agar dapat mentransformasi diri dalam katekese. Oleh sebab itu, sebuah teologi baru perlu dikembangkan yang berisi cara baru menjadi Gereja serta pedagogi baru agar anak-anak muda Gereja sebagai penduduk asli digital

dapat memahami, memelihara, dan menghidupi iman mereka (Silvia, 2019).

Menyikapi hal-hal tersebut di atas, perlu adanya penyuluhan bagi para Katekis agar katekis dapat memperbaharui diri serta dapat menggunakan sarana digital untuk kepentingan pewartaan Injil di masa kini. Dengan begitu dalam proses katekese terjadi pewartaan yang memberikan kesadaran diri umat bahwa mengikuti Kristus merupakan pilihan dan cara hidup yang indah. Mengikuti Kristus mampu membuat kita memperoleh hidup yang semarak meskipun di tengah-tengah kesulitan. Dalam kesempatan ini Tim PKM Dosen STAKat Negeri Pontianak melaksanakan dharma Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema: “Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial dalam Berkatekese kepada Para Katekis di Paroki Keluarga Kudus dan Paroki Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak”.

Setelah mengikuti kegiatan PkM ini diharapkan memberi manfaat bagi para Katekis di Paroki Keluarga Kudus dan Paroki Santo Agustinus, Keuskupan Agung Pontianak, Kalimantan Barat, yaitu:

1. Semakin tingginya pengetahuan para Katekis di Paroki Keluarga Kudus dan Paroki Santo Agustinus, Keuskupan Agung Pontianak dalam memanfaatkan media komunikasi sosial sehingga mampu melayani umat dengan baik dan kreatif.
2. Semakin kuatnya persekutuan Katekis di Paroki Keluarga Kudus dan Paroki Santo

Agustinus, Keuskupan Agung Pontianak sehingga saling menguatkan, yang pada gilirannya mampu memanfaatkan media komunikasi sosial dalam berkatekese mewartakan ajaran-ajaran Kristus, agar ajaran-ajaran Kristus tersebut dapat dikenal dan diterima seutuhnya oleh seluruh manusia di dunia. Ajaran-ajaran Kristus itu tidak hanya membawa keselamatan bagi umat beriman kristiani saja, melainkan juga kemajuan bagi seluruh manusia di dunia (*Inter Mirifica art. 2*).

3. Semakin terbinanya para Katekis di Paroki Keluarga Kudus dan Paroki Santo Agustinus, Keuskupan Agung Pontianak sehingga menjadi penggerak umat dalam hidup menggereja sehingga Gereja semakin hidup dan terlibat.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan cara memberikan penyuluhan kepada para katekis mengenai pentingnya pemanfaatan media komunikasi sosial dalam berkatekese di era pascapandemi. Penyuluhan ini sebagai sarana untuk membagikan pengetahuan mengenai pemanfaatan media komunikasi sosial dalam berkatekese serta kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media komunikasi sosial itu sendiri dalam berkatekese.

Penyuluhan bisa dikatakan sebagai sebuah ilmu dan tindakan praktis. Pertama

sebagai sebuah ilmu sebab pondasi ilmiah penyuluhan ialah ilmu tentang perilaku (*behavioural science*) yang memuat telaah pola pikir, tindakan, dan sikap manusia dalam menghadapi kehidupan. Subjek telaah ilmu penyuluhan adalah manusia sebagai bagian dari sebuah sistem sosial, sedangkan objek materi ilmu penyuluhan adalah perilaku yang dihasilkan dari proses pendidikan dan komunikasi sosial. Kedua, dikatakan sebagai sebuah tindakan praktis karena penyuluhan merupakan upaya-upaya untuk mendorong perubahan perilaku pada individu, kelompok, komunitas, ataupun masyarakat agar mereka tahu, mau, dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Tujuan penyuluhan adalah hidup dan kehidupan manusia yang berkualitas dan bermartabat (Amanah, 2007).

Penyuluhan dikatakan sebagai proses komunikasi sebab penyuluhan merupakan proses seorang individu (komunikator) menyampaikan maksud tertentu berbentuk verbal untuk memengaruhi tingkah laku komunikan. Penyuluhan ditujukan untuk kegiatan mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan ini dapat menjadi sarana bagi katekis agar menjadi lebih giat membantu umat untuk semakin berkembang dalam iman serta dapat mewujudkan iman itu dalam kehidupan sehari-hari. Katekis diharapkan mampu mempermudah umat dalam memberikan komunikasi iman ataupun tukar pengalaman

iman dengan memanfaatkan media komunikasi sosial. Oleh karena itu Tim PkM membuat kegiatan penyuluhan sebagai upaya memperdalam pengetahuan para Katekis dalam berkatekese memanfaatkan teknologi. Kegiatan ini juga bertujuan agar para Katekis mampu mengajak umat menjadi arif dan bijaksana dalam menggunakan media komunikasi sosial.

Kegiatan penyuluhan dalam PkM ini bermaksud untuk memberikan wawasan mengenai pemanfaatan media komunikasi sosial dalam berkatekese serta mengungkap berbagai kelebihan dan kekurangan pemanfaatan media komunikasi sosial dalam berkatekese. Selain itu kegiatan ini menjadi wadah untuk para katekis yang tersebar di beberapa Paroki dalam bertukar pikiran dan berbagi pengalaman selama menjalani aktivitas katekese.

Kegiatan penyuluhan ini dilakukan di Wilayah Keuskupan Agung Pontianak tepatnya di Paroki Santo Agustinus dan Paroki Keluarga Kudus. Lokasi ini dipilih karena adanya kemudahan akses komunikasi dengan pihak Paroki dan para Katekis. Selain itu wilayah Paroki tersebut merupakan wilayah dengan kemudahan akses internet sebagai sumber pemanfaatan media komunikasi sosial. Adapun waktu penyuluhan dilaksanakan selama satu kali pertemuan (*half-day*) di gedung pertemuan dengan mengundang narasumber sebagai pemateri dan para Katekis

di wilayah Paroki Santo Agustinus dan Paroki Keluarga Kudus.

Subjek kegiatan PkM ini yaitu para Katekis di wilayah Paroki Santo Agustinus dan Paroki Keluarga Kudus. Pemilihan subjek PkM menggunakan teknik *purposive sampling*, yang artinya subjek yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh tim penulis. Tujuan pemilihan subjek ini yaitu memberikan pemahaman serta pengetahuan yang lebih luas kepada Katekis mengenai pemanfaatan media komunikasi sosial dalam berkatekese. Adapun sasaran PkM berjumlah 25 katekis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema “Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial dalam Berkatekese di Paroki Keluarga Kudus dan Paroki Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak” dilaksanakan pada Sabtu, 19 November 2022. Kegiatan ini dilaksanakan di Ulin Room, Hotel Kapuas Dharma yang beralamat di Jln. Imam Bonjol No.89, Benua Melayu Laut, Kec. Pontianak Sel., Kota Pontianak. Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu bentuk kegiatan tridarma Dosen Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak.

Adapun peserta kegiatan PkM ini adalah para katekis yang berasal dari Paroki Santo Agustinus dan Paroki Keluarga Kudus yang berjumlah 25 orang. Adapun tim PkM berjumlah 8 orang yang terdiri dari 6 dosen

dan 2 mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. Narasumber dalam kegiatan PkM ini merupakan dosen Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. Foto tim PkM dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Tim PkM**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam dua sesi. Setelah kegiatan pembukaan, maka disampaikan materi dengan judul “Pandangan Gereja terhadap Media Komunikasi Sosial dan Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial oleh Katekis”. Narasumber adalah bapak Angga Satya Bhakti, M. Hum yang merupakan dosen Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. Sebelum memaparkan materi, narasumber mengajak para peserta untuk melakukan dinamika kelompok untuk membangkitkan semangat peserta. Sebab salah satu tujuan dari dinamika kelompok adalah mengembangkan kepribadian dan perilaku sosial sebagai wujud dari interaksi satu sama lain (Syarifuddin, 2019).

Peserta dibagi menjadi dua kelompok. Narasumber dibantu oleh tim kemudian membuat sebuah permainan tebak kata melalui gerakan. Peserta yang berada di barisan awal akan diberikan sebuah kertas yang berisikan

sebuah kata. Peserta kemudian memperagakan kata tersebut dan peserta yang berada di barisan terakhir akan menebak kata tersebut. Peserta tampak bersemangat dan antusias dalam dinamika kelompok. Adapun kegiatan dinamika kelompok ditunjukkan oleh gambar berikut.



**Gambar 2. Kegiatan Dinamika Kelompok**

Dinamika kelompok yang dilakukan di awal kegiatan merupakan pengantar yang diberikan narasumber untuk mengingatkan bahwa betapa komunikasi sangatlah penting. Sebab kelompok yang baik tercipta apabila diwarnai dengan semangat yang tinggi, kerja sama yang lancar dan mantap serta adanya saling percaya antar anggota-anggotanya (Nasharuddin, 2019). Dengan demikian komunikasi pun akan berjalan dengan lancar serta pesan akan tersampaikan dengan baik.

Narasumber kemudian memaparkan materi tentang Pandangan Gereja terhadap Media Komunikasi Sosial dan Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial oleh Katekis. Narasumber mengawali dengan pemaparan tentang Hari Komunikasi Sedunia yang diperingati pada minggu paskah ketujuh. Pemaparan materi yang disampaikan narasumber dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 3. Pemaparan Materi Sesi 1**

Setelah narasumber memaparkan materi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya. Namun, pada sesi ini peserta lebih banyak *sharing* pengalaman tentang penggunaan media komunikasi sosial dalam berkecatekse. Para katekis menyebutkan bahwa sebagian besar sudah pernah memanfaatkan media komunikasi sosial dalam berkecatekse misalnya dengan membagikan renungan harian, ayat kitab suci, video pewartaan, karikatur rohani, serta dokumentasi kegiatan katekse melalui *story Whatsapp, Instagram* maupun *Facebook*. Hal ini langkah yang cukup tepat untuk menarik minat umat. Sebab media sosial dapat membuat siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Fitriani, 2017).

Selain itu, para katekis juga dapat menggunakan media komunikasi sosial untuk mengumpulkan bahan katekse. Setelah tanya jawab dan *sharing* selesai, narasumber memberikan penekanan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan Yesus merupakan komunikasi

dari Allah itu sendiri. Kita sebagai pengguna media komunikasi sosial hendaknya bijak dan selalu berhati-hati.

Sesi kedua adalah pemaparan materi yang berjudul Jenis-Jenis Media Komunikasi Sosial dan Praktik Menggunakan Media Komunikasi Sosial dalam Berkatekese. Narasumber pada sesi ini adalah bapak Arius Arifman Halawa, S.S., M. Hum. Beliau adalah dosen di Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak. Pada sesi ini narasumber mengawali dengan memberikan pengantar tentang pengertian media sosial menurut para ahli. Kemudian narasumber juga menyampaikan bahwa media sosial merupakan produk teknologi seperti dua mata pisau. Untuk itu harus digunakan secara bijaksana. Narasumber juga menambahkan bahwa katekis harus melek teknologi dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Sehingga tugasewartakan dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Sesi pemaparan materi oleh narasumber kedua ditunjukkan oleh gambar berikut.



**Gambar 4. Pemaparan Materi Sesi 2**

Para peserta tampak antusias mendengarkan pemaparan materi. Setelah pemaparan materi selesai, beberapa peserta mengajukan pertanyaan dan juga *sharing* pengalaman seputar penggunaan media

komunikasi sosial dalam berkatekese. Para katekis mengalami beberapa kendala dalam penggunaan media komunikasi sosial ini. Kendala tersebut antara lain kurangnya respon umat yang disebabkan oleh video ataupun gambar yang dibuat terkadang kurang menarik perhatian umat. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya penguasaan IT dari para katekis. Para katekis juga merasa bahwa komunikasi dengan media sosial kurang lancar dibandingkan dengan katekese secara tatap muka langsung. Selain itu, para katekis juga menyampaikan bahwa dalam jangkauan akses internet yang kurang memadai, umat tidak bisa menerima katekese dengan baik. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi para katekis apabila ingin menggunakan media sosial sebagai media dalam berkatekese. Sesi diskusi dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 5. Sesi *Sharing* dan Diskusi**

Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, para katekis juga saling berbagi pendapat tentang kelebihan serta kekurangan dari media komunikasi sosial yang dimanfaatkan dalam berkatekese. Para katekis berpendapat bahwa media komunikasi sosial memiliki beberapa kelebihan antara lain mudah mengakses informasi tanpa batasan ruang dan waktu sehingga informasi dapat

diterima dengan cepat, jangkauan penerima lebih luas, dapat diikuti oleh segala jenjang usia, serta dapat membuka cakrawala pengetahuan secara *update* dan luas. Namun, media komunikasi sosial juga memiliki beberapa kekurangan antara lain kendala pada sinyal internet. Selain itu, media sosial juga dapat menimbulkan kesalahpahaman jika kurang tersampaikan dengan jelas, serta tidak semua orang memahami media/aplikasi yang digunakan oleh katekis. Oleh sebab itu, para katekis harus bijak dalam menggunakan media komunikasi sosial dalam berkatekese agar tujuan pewartaan itu dapat tercapai dengan baik. Sesi kedua berakhir dengan penyimpulan materi oleh narasumber. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berakhir pada pukul 12.30 WIB.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul Pemanfaatan Media Komunikasi Sosial dalam Berkatekese di Paroki Keluarga Kudus dan Paroki Santo Agustinus Keuskupan Agung Pontianak berjalan dengan lancar. Kegiatan PkM ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada para katekis tentang jenis media komunikasi sosial yang dapat dimanfaatkan dalam berkatekese serta kelebihan dan kelemahan media komunikasi sosial tersebut. Dengan mengetahui hal tersebut, maka diharapkan para katekis dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan

memanfaatkan media komunikasi sosial sesuai dengan kebutuhan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amanah, S. (2007). Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*, 3(1), 63–67.
- Dadi, K. K. (2019). Kahoot sebagai Media Pendukung dalam Berkatekese dengan Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(2), 214–230.
- Fitriani, Y. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Informasi Bagi Masyarakat. *Paradigma*, 19(2), 148–152.
- Nasharuddin. (2019). Penerapan Dinamika Kelompok Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Interpersonal dalam Berdiskusi pada Siswa SMP Negeri 2 Tanete Rilau. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 48–54.
- Silvia, A. A. (2019). Catechesis in the Digital Age: From Transmission to Sharing. *Communication Research Trends*, 38(4), 1120.
- Syarifuddin, S. (2019). Pengaruh Penerapan Dinamika Kelompok Dalam Guidance Courses Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, 1(1), 19–34.  
<https://doi.org/10.31960/konseling.v1i1.326>
- Syukur, P. B. (2016). *Arah Pastoral Katekese di Tengah Usaha Pengembangan Gereja Indonesia, Ilmu Kateketik dan Identitasnya*. Sanata Dharma University Press.